

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan yang baik merupakan dambaan bagi semua orang. Baik dari usia anak sampai dengan usia dewasa. Bagi kebanyakan orang, kesehatan adalah suatu hal yang terpenting, selain dari harta benda yang mereka miliki. Semua orang ingin sehat, berbagai upaya dilakukan oleh sebagian orang untuk dapat menjaga kesehatannya. Mulai dari berolahraga dengan rutin, mengkonsumsi makanan-makanan yang sehat, serta tidur yang teratur.

Kebanyakan penduduk di Indonesia cukup menggemari berbagai macam olahraga, baik wanita ataupun pria semua menyukai olahraga. Berbagai olahraga mereka lakukan untuk tetap menjaga kesehatan tubuhnya. Mulai dari *jogging*, *fitness*, *senam*, dan berbagai macam jenis olahraga lainnya. Di sebagian kota biasanya para penduduk aktif untuk berolahraga di hari minggu, mereka mendatangi taman-taman kota, dimana setiap minggunya diadakan acara-acara *Car Free Day* yang diminati banyak Orang. Hal itu mereka lakukan agar tetap menjaga kesehatannya.

Faktanya, tidak semua orang sehat, dan tidak semua orang sakit. Allah SWT selalu menciptakan berbagai macam pasangan, pasangan kaya ia miskin, pasangan kuat ia lemah, dan pasangan sehat ia sakit. Di Negara berkembang seperti Indonesia, banyak sekali penduduknya menderita berbagai penyakit, mulai dari diabetes, stroke, asma, hipertensi, lupus, dan kanker. Kanker sendiri merupakan penyakit yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Kanker merupakan penyakit yang ditakutkan oleh kebanyakan

orang, sebenarnya penyakit ini bukanlah penyakit yang menular namun dapat menyebabkan kematian yang tidak sedikit bagi penderitanya khususnya bagi anak-anak (Stop Kanker, 2015)

Data Kementerian kesehatan 2007(Dalam Tehuteru, 2015) menyebutkan bahwa ada sekitar 4.100 kasus kanker pada anak dengan rentang usia 5 hingga 14 di Indonesia. Sebanyak 40 persen pasien kanker anak adalah penderita leukemia atau kanker darah.Selebihnya terbanyak kedua adalah kanker mata.Menurut Gatot (Dalam Nurhidayah, 2016) Prevalensi kanker anak di Indonesia mencapai empat persen, artinya dari seluruh angka kelahiran hidup anak Indonesia, empat persen diantaranya akan mengalami kanker. Saat ini kanker menjadi sepuluh besar penyakit utama yang menyebabkan kematian anak di Indonesia.Kanker menjadi penyebab kematian nomor satu pada anak yang dirawat.

Hingga kini penyebab kanker pun belum diketahui, pada anak lebih sulit dideteksi seperti pada orang dewasa.Namun, diduga disebabkan oleh penyimpangan pertumbuhan sel akibat efek genetik dalam kandungan. Pemicunya diduga oleh faktor lingkungan yang tidak sehat, makanan yang dikonsumsi secara tidak tepat, radiasi, serta infeksi pada virus. Menurut NCI (Dalam Nurhidayah, 2016) penanganan kanker pada anak meliputi kemoterapi, terapi biologi, terapi radiasi, cryotherapy, transplantasi sumsum tulang, dan transplantasi sel darah perifer (*peripheral blood stem cell*).

Berdasarkan prediksi WHO, pada 2030 akan ada 75 juta orang yang terkena kanker di dunia. Kematian akibat kanker dapat mencapai angka 45% pada 2007-2030, yaitu sekitar 7,9 juta menjadi 11,5 juta jiwa

kematian. Saat ini, terdapat sekitar 22 juta orang menjadi penderita kanker. Diprediksikan penderita kanker akan mengalami peningkatan 5-15 juta kasus terbaru pada 2020 (Stop Kanker, 2015).

Indonesia termasuk Negara yang rasio tumor atau kanker adalah 4,3 per 1000 penduduk dan menjadi penyebab kematian nomor tujuh (5,7%) setelah stroke, tuberklosis, hipertensi, trauma, perinatal, dan diabetes mellitus. Sudah banyak penderita kanker di Indonesia, termasuk anak-anak. Kanker juga merupakan penyebab paling utama kematian yang disebabkan oleh penyakit pada anak di atas usia enam bulan. Meskipun jarang ditemukan terjadi pada golongan usia anak atau sekitar 2-6%, namun kanker menjadi penyebab 10% kematian pada anak. (Ariani, 2015)

Diagnosa awal kanker pada anak merupakan pengalaman yang traumatik, karena kanker sendiri dapat menghasilkan rasa sakit yang cukup besar, ancaman terhadap tubuh, dan kemungkinan akan kematian pada penderitanya. Kaget, bingung, marah, dan sedih adalah suatu respon yang dimunculkan oleh orang tua pasien kanker saat pertama kali anaknya terdiagnosis menjadi penderita kanker. Seperti yang dialami oleh ibu K, orang tua dari anak yang terdiagnosis kanker di Komunitas Peduli Anak Kanker dan Penyakit Kronis Lainnya.

*"Marah saat itu aku, ngapo harus aku tuhan? Aku kurang taat apo samo kau? Marah marah nian aku."*

Saat anak terdiagnosis kanker, orang tua cenderung tidak bisa menerimanya. Orang tua selalu menginginkan dan mengharapkan anaknya untuk selalu ceria, bahagia, menyenangkan dan sehat dalam berbagai kondisi. Karena bagi orang tua anak merupakan karunia yang terbaik yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya.

Hal yang dapat menyebabkan stress pada orang tua dalam merawat anak kanker adalah Melakukan pendampingan pada anak untuk melewati berbagai tes medis, prosedur dan perubahan medis, dan juga membantu mereka memahami situasi yang saat ini sedang dialami. Selain itu pengobatan yang cukup lama, biaya pengobatan yang tergolong mahal, dan sewaktu-waktu dapat menyebabkan kematian pada anak. Belum lagi, permasalahan pada BPJS, Menurut pengakuan orangtua, pasien kanker yang menjalani pengobatan dengan BPJS kurang diprioritaskan. Jika rumah sakit tempat anak rawat inap tidak memiliki persediaan darah dan obat-obatan, orang tua harus berkeliling ke rumah sakit lain mencari ketersediaan darah maupun obat. Selain itu penggunaan BPJS tidak bisa dilakukan untuk melakukan penebusan obat.

"Cak kemarin beh dek untung mawak duet 150 ribu kerumah sakit ngerewangi hafis nih, amun dak tuh dak mungkin tetebus obat nih".

Disadari ataupun tidak orang tua selalu berusaha untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan keadaan yang menimbulkan sumber konflik yang dapat menyebabkan keadaan menjadi stres tersebut. Untuk mengatasi stres dalam merawat anak yang menderita kanker, orang tua perlu melakukan usaha koping.

Usaha koping ini sendiri bertujuan untuk menghilangkan emosi negatif yang dialami dengan melakukan sesuatu untuk mengubah, mengurangi, dan mencari jalan keluar terhadap sesuatu dari permasalahan kehidupan. Dengan cara merubah keadaan yang dirasa individu tidak menguntungkan menjadi lebih menguntungkan. Lazarus dan folkman (Dalam Smet, 1993) membagi koping dalam 2 dimensi yaitu *Problem focused coping* dan *Emotion focused coping*. Kedua

tersebut akan jauh lebih efektif dilakukan apabila sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Dari kedua dimensi tadi, ada satu koping yang juga harus dilakukan oleh orang tua, yaitu koping religius.

Menurut Lazarus dan Folkman (Dalam Mashudi, 2011) Koping dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (*Stressful Life Events*). Pada dasarnya koping menggambarkan proses aktivitas kognitif, yang disertai dengan aktivitas perilaku. Pengertian perilaku koping yang dipergunakan pada penelitian ini ialah strategi atau pilihan cara berupa respon perilaku dan respon pikiran serta sikap yang digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan yang ada agar dapat beradaptasi dalam situasi menekan.

Dalam melakukan sebuah usaha guna menghilangkan dan meminimalisir stres, setiap individu melakukan berbagai macam upaya yang dapat melibatkan pikiran dan tindakan yang berbeda untuk dapat menurunkan tingkat stres. Perbedaan dari upaya ini dikenal dengan strategi *koping*. *Koping* yang efektif merupakan suatu proses mental untuk mengatasi tuntutan yang dianggap sebagai tantangan terhadap sikap pada diri seorang. Di sisi lain, untuk dapat melakukan *koping* diperlukan sifat internal dan sifat eksternal. Kreativitas, kesabaran, optimisme, intuisi rasa humor, hasrat dan kasih sayang merupakan contoh sifat internal. Sifat eksternal meliputi waktu, uang, dan dukungan social.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua anak penderita kanker didapatkan informasi bahwa permasalahan yang dapat menimbulkan stres pada orang

tua yaitu diagnosa awal dokter. Sehingga Orang tua cenderung tidak memikirkan kondisi kesehatannya lagi.

*"Waktu dio kemoterapi pertama kali aku hamil. Aku dak tau kalo aku hamil. Aku pikir Stres bae kali yo, jadi dak ngurusi lagi kondisi badan. Akibatnyo dak berkembang janin aku yo, mungkin keno radiasi itu kali yo."*

Dalam wawancara tersebut subjek mengaku terlalu fokus dengan kondisi kesehatan sang anak, sehingga tidak memikirkan kesehatannya, akibatnya subjek harus mengalami keguguran pada janinnya.

Ketika seorang anak menderita kanker, maka kehidupan keluarga dan teman-teman bermain anak juga akan terpengaruh, bahkan bisa saja mengalami perubahan.

Ada sebagian dari orangtua yang selama merawat anaknya mengeluarkan emosinya dengan marah-marah kepada dirinya sendiri, anaknya atau pun orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Lalu ada orang tua yang menyalahkan Ke-Esaan Tuhan yang memberikan ujian, namun orang tua tetap berdoa dan bersyukur atas ujian yang diberikan. Seluruh orangtua mengaku mereka berusaha sebaik mungkin mengontrol perasaan atau emosi mereka, walaupun mereka sedih, mereka tidak menunjukkannya di depan orang lain terutama anak mereka.

Menurut McCrae dalam penelitiannya tentang hubungan antara situasi dengan tingkah laku *koping*, menemukan ada 19 tingkah laku *koping* yang signifikan yaitu reaksi permusuhan, aksi rasional, mencari pertolongan, tabah, percaya pada takdir, mengekspresikan perasaan-perasaan, berpikir positif, lari ke angan-angan, penolakan secara intelektual, menyalahkan diri sendiri, tenang, bertahan, menarik

kekuatan dari kemalangan, menyesuaikan diri, berharap, aktif melupakan, lelucon, menilai kesalahan dan iman atau kepercayaan (Indirawati, 2006).

Menurut Rutter, strategi koping yang paling efektif adalah strategi yang sesuai dengan jenis stres dan situasi (Smet, 1993). Strategi koping ini juga sangat penting digunakan untuk para orang tua dengan anak penderita kanker, guna untuk mengurangi gejala emosi dan stres yang dialami orang tua akibat situasi dan keadaan yang menekan, selain itu untuk menjaga masa depan anak agar tetap baik. Dengan koping tersebut, diharapkan orang tua dapat mengontrol perasaan yang menimbulkan stres, dengan mengubah keadaan yang dirasa tidak menguntungkan menjadi lebih menguntungkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul "*Strategi koping pada Ibu dengan anak Penderita kanker di Komunitas peduli anak kanker dan penyakit kronis lainnya*".

## **1.2 Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menemukan pertanyaan penelitian yang akan diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi koping orang tua dengan anak penderita kanker?
2. Bagaimana bentuk perilaku dari jenis strategi koping yang digunakan orang tua dengan anak penderita kanker?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah peranan koping dapat membuat seseorang menjadi tenang

- dan dapat menghilangkan perasaan tertekan disaat seseorang berada dalam permasalahan.
2. Untuk mengetahui bagaimana koping dapat mengurangi berbagai tekanan psikologis seperti cemas, putus asa, dan khawatir.
  3. Untuk mengubah makna penilaian orang tua terhadap situasi yang menimbulkan stres sehingga menumbuhkan keyakinan dan percaya diri akan upaya yang dilakukan orang tua untuk kesembuhan anak.
  4. Serta untuk mengetahui bagaimana strategi koping yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak penderita kanker dan perasaan orang tua saat awal anaknya didiagnosa, baik bentuk koping ataupun manfaat koping yang dilakukan untuk dirinya.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi sosial, psikologi perkembangan dll.

- a. Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi berbagai emosi negatif dan beban psikologis seperti rasa khawatir, cemas, putus asa, serta diharapkan orang tua bisa menjadi pelajaran setiap permasalahan yang akan dihadapi.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dalam menciptakan referensi bawaan referensi pada subjek. Selain itu juga dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi mengenai kajian tentang perilaku strategi



*koping*. Terkhusus *koping* pada Ibu yang memiliki anak penderita kanker.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti, di harapkan dapat memperoleh pengalaman peneliti sehingga mampu untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat mengaplikasikan ilmu psikologi yang penulis tekuni. Selain itu dengan mengetahui strategi koping orang tua yang memiliki anak penderita kanker, penulis berharap dapat memberikan sumbangan idea tau pemikiran bagi para guru atau pendidik atau pun para orangtua yang memiliki anak penderita kanker.
- b. Orangtua, menambah pengetahuan orang tua agar dapat mengatasi atau mengurangi beban permasalahan yang ada, dengan strategi koping ini orang tua juga diharapkan untuk lebih ikhlas dan sabar terhadap permasalahan yang tengah dihadapinya, dan melakukan pendampingan pada anak dengan lebih maksimal. Serta sebagai solusi yang harus dilakukan dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Berikut ini terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai bahan perbandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian mengenai strategi coping pernah dilakukan oleh Wardhani Mengenai "*Strategi coping orang tua menghadapi anak autis*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi coping pada orang tua yang mempunyai anak autis berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi (Problem Focused Coping),

sedangkan bentuk perilaku coping yang muncul yaitu Instrumental Action yang termasuk dalam *Problem Focused Coping* dan *Self-Controlling, Denial*, dan *Seeking Meaning* yang termasuk dalam *Emotion Focused Coping* (Wardhani, 2009).

Penelitian lainnya mengenai strategi coping pernah dilakukan oleh Joko tri mengenai "*stres dan strategi coping pada siswa yang tidak lulus ujian Nasional*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres yang dialami siswa yang tidak lulus Ujian Nasional adalah karena adanya persepsi ketidaksesuaian antara prestasi belajardan usaha yang dilakukan dengan hasil Ujian Nasional yang ia terima. Ketidaksesuaian tersebut memunculkan respon stres baik berupa emosi, fisik, ataupun perilaku. Respon stres tersebut memunculkan perilaku *coping* pada kedua subyek, adanya perbedaan kemampuan kognitif membuat adanya perbedaan dalam menggunakan strategi coping pada masing-masing subyek (Joko tri, 2012).

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Destyarini mengenai "*Strategi coping dan kelelahan emosional (Emotional exhaustion) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Studi kasus di Rumah sakit jiwa di daerah atma husada Mahakam, Samarinda, Kalimantan timur)*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Subjek lebih fokus mengatasi dan menghadapi masalahnya dengan menggunakan *problem focused coping* yang cenderung berupa keaktifan diri, perencanaan, penekanan kegiatan bersaing, kontrol diri dan dukungan social instrumental. Subjek juga menggunakan *emotion focused coping* yang cenderung berupa dukungan sosial emosional, interpretasi positif, penolakan dan religiusitas (Miranda, 2016).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khairunnisa Putri dan Sri Kushartati pada tahun 2015, dengan judul *strategi koping pada mantan penganut aliran sesat*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua responden menggunakan strategi coping untuk mengurangi tekanan yang mereka rasakan. Mereka menggunakan emotional focused coping yang berbentuk *distancing, escape avoidance, self-control, accepting responsibility, positive reappraisal, dan denial*. Disamping itu, *planfull problem solving* digunakan sebagai bentuk *Problem-focused coping*. Proses coping pada kedua subjek bervariasi dalam bentuknya dipengaruhi oleh faktor kesehatan fisik, ketrampilan pemecahan masalah dan ketrampilan sosial. (Putri, 2015)

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Hidayah, dkk dengan judul studi Fenomenologi : *Strategi koping orang tua dalam merawat anak autism spectrum disorder (ASD) pada tahun 2017*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi koping yang digunakan oleh orang tua dalam merawat anak ASD. Dapat disimpulkan bahwa strategi coping konstruktif dan destruktif yang digunakan oleh orang tua ketika berurusan dengan anak-anak ASD. Investigasi lebih lanjut dengan orang tua yang tinggal di daerah pedesaan diperlukan untuk mengeksplorasi strategi koping konstruktif. (Hidayah, 2017)

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Prawita dkk, mengenai "*Gambaran strategi coping pada remaja korban cyberbullying*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek menggunakan dua jenis strategi coping stress yaitu *problem-focused coping dan emotional-focused coping*. Dalam penelitian ini penulis menemukan korelasi antara dukungan sosial dengan keputusan memilih *strategi coping stres* yang

akan digunakan. Persepsi dari masing-masing individu dalam menghadapi masalah dan dengan dibantu dengan berbagai faktor lain, seperti kepribadian dan dukungan sosial, sangat mempengaruhi keputusan remaja tersebut dalam menentukan strategi coping stres yang mereka anggap paling tepat dalam mereduksi tegangan yang dirasakan akibat stress (Putra dkk, 2016).

Beberapa penelitian di atas memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian saya lakukan dengan judul "*Strategi coping pada orang tua yang memiliki anak penderita kanker*" perbedaan tersebut diantaranya yaitu subjek dalam penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, dan isi dari penelitian yang ada. Yang paling utama yang membedakannya yaitu dalam penelitian saya kali ini, saya menggunakan penelitian jenis deskriptif dimana yaitu menggambarkan apa yang sedang terjadi, dengan dominan 2 jenis kanker yang dialami oleh masing-masing subjek. Dengan kata lain saya memfokuskan penelitian ini dengan kanker terbanyak yang dialami oleh anak yaitu yang pertama Kanker darah atau Leukimia, dan yang kedua kanker mata.